

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kahlil Gibran adalah seorang putera Lebanon yang sejak usia muda sudah menulis dan melukis. Karya Gibran dapat dinikmati dan dihayati oleh pembaca dari berbagai kalangan disemua Negara. Gibran berkembang dalam rentangan dua kutub ranah budaya, Timur dan Barat. Dalam rentangan itu terbentuklah pribadinya yang merupakan ramuan antara dua ranah budaya tersebut. Sebagai seorang yang sejak kecil hidup dalam lingkungan masyarakat yang multi-religius, Gibran tidak mengalami kesulitan untuk memahami berbagai pandangan hidup, dan pada gilirannya sangat menunjang perluasan wawasannya terhadap peri kehidupan manusia pada umumnya.

Gibran dalam sajaknya mengungkapkan "Apakah akan datang suatu hari ketika guru manusia adalah alam, kemanusiaan adalah bukunya dan kehidupan adalah sekolahnya".¹ Gibran mengidealkan bahwa suatu pendidikan itu bukan hanya formalitas belaka, yang hanya menciptakan anak didik pintar dalam akademiknya saja, tetapi bagaimana anak didik tersebut mampu memanfaatkan pendidikannya bagi dirinya sendiri dan dapat memberikan pencerahan pada orang lain.

Senada dengan pendidikan Islam yang berwawasan semesta, berwawasan pendidikan kehidupan yang utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam sekitar secara integratif. Wawasan tentang ke-Tuhanan (tauhid) akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan,

¹ Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesunyian*, terj. Ahmad Norma, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2015, h. 232.

kebijaksanaan, demokratis,² yang didalamnya tidak hanya terbatas kepada "Pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi formalitas agama yang di ibaratkan "Bingkai" atau "Kerangka" bagi bangunan keagamaan. Tetapi bingkai atau formalitas bukan tujuan dalam dirinya sendiri, akan tetapi meningkatkan *taqorrub* kepada Allah dan menyucikan diri seorang hamba yang berimplikasi kepada kepedulian sosial dan kemanusiaan, menjadi pribadi muslim, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar dengan baik, positif dan konstruktif.³ Dalam istilah Abraham Maslow aktualisasi diri adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam atau dalam bahasa lain. "menjadi manusiawi secara penuh".⁴ Dalam Islam menjadi manusiawi secara penuh dapat diartikan manusia yang bisa menempatkan diri sebagai *Abdullah* sekaligus *Khalifatullah* dimuka bumi, yang mendapat tugas pendidikan yang mampu berperan secara *proposif*, kontekstual dan komprehensif, sehingga akan mengarahkan manusia menjadi pribadi yang responsif terhadap perkembangan iptek namun tidak menafikan aspek normatif yang begitu jelas peranannya dalam menciptakan suatu kehidupan sosial yang humanis.

Berawal dari anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi akal yang luar biasa sehingga mampu menguasai seluruh alam dan bebas berbuat apa saja, humanisme malah menjerumuskan manusia modern ke dalam jurang kegersangan nilai-nilai spiritual, dan teraliniasi dari dirinya sendiri, disisi lain dengan *term* kebebasan berfikir ini memungkinkan manusia untuk menghasilkan karya tertinggi khususnya dalam pemanfaatan alam.

Istilah humanisme dikenal sejak pertengahan abad 16 yang ditandai dengan aliran *renaissance* atau humanisme, aliran humanisme dapat kita

²A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia, 2009, h. 34.

³Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 162.

⁴Abraham Maslow, *Psikologi Humanistik*, diterjemahkan dari *THE THIRD FORCE, The Psychology of Abraham Maslow* terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 51.

pahami dari dua sisi, yang pertama humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastaan, sedang yang kedua mengartikan humanisme sebagai falsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia mencapai posisi yang sangat penting dan central. Aliran ini sangat menghargai kemampuan, kedaulatan, keluhuran dan kecerdikan manusia. Aliran ini berkembang pesat diseluruh bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Pandangannya yang naturalistic bahwa manusia secara natural adalah makhluk alamiah (fisis) yang dikaruniai panca indera sehingga mampu mengadakan observasi empiris dan makhluk rohani yang mempunyai akal budi sehingga sanggup melakukan perhitungan matematis dengan demikian manusia adalah sentral dan realitas, segala sesuatu yang terdapat dalam realitas harus dikembalikan lagi pada manusia.⁵

Dalam Islam konsep ini dipandang secara komprehensif dalam upaya menyerap seluruh dimensi ilmu dan wawasan spiritualnya. Akal merupakan bagian integral dari berbagai dimensi manusia, artinya kebebasan akal di dudukan secara proporsional, meskipun kebebasan adalah *term* pokok dari humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukan kebebasan absolut melainkan kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan dalam batas-batas alam, sejarah, masyarakat.⁶

Senada dengan Islam Gibran dalam sajaknya mengungkapkan "Hidup tanpa kebebasan seperti tubuh tanpa jiwa, dan kebebasan tanpa pikiran seperti jiwa yang tersesat".⁷ Jadi bukanlah kebebasan yang absolut semata tetapi kebebasan yang ada batasnya, sejak muda Kahlil Gibran telah mengangankan alam semesta sebagai suatu yang sempurna dan bebas dari kejahatan. Sebuah dunia pencerahan tanpa kebodohan, sebuah dunia besar yang menolak takhayul, sebuah dunia maju yang menolak korupsi, keadilan dan kearifan bersemayam berdampingan di surga, persatuan dan kebajikan akan dikuatkan diantara

⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat Manusia*, Bandung: Rosda Karya, 2002, h. 25.

⁶ *Ibid.*, h. 27

⁷ Kahlil Gibran, *Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran*, diterjemahkan dari *Kahlil Gibran: His Life and World* terj. Amel, Yogyakarta: Cupid, 2005, h. 58.

manusia.⁸ Tidak hanya kebebasan dalam hidup, Kahlil Gibran menginginkan kebebasan pula dalam pendidikan. Dalam sebuah sajaknya dia mengungkapkan "Guru-guruku, ahli filsafat, ahli logika, ahli musik, mereka pun menentukan, masing-masing menginginkan agar aku menjadi citra wajahnya dalam cermin. Karena itulah aku datang ketempat ini, ku kira aku akan lebih waras di sini, setidaknya aku dapat menjadi diriku sendiri".⁹ Dalam hal ini Kahlil Gibran menginginkan sebuah pendidikan yang menjadikan anak didik tersebut dapat mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri mereka sendiri bukan menciptakan anak didik menjadi pribadi yang sama dengan pendidiknya.

Sejatinya, pada penulisan skripsi ini kami melakukan penelitian dengan menggunakan analisa isi (analisis konten) terhadap karya Kahlil Gibran. Hal ini tidak terlepas karena karya-karya Kahlil Gibran secara jelas menyingkap pesan atau pun nilai-nilai humanisme.

Berangkat dari analisis konten tersebut kami merumuskan 4 (empat) kerangka nilai sebagai sebuah pendekatan ilmiah untuk masuk ke dalam humanisme menurut pemikiran Kahlil Gibran dalam perspektif pandangan Islam. Empat kerangka nilai yang dimaksud adalah nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai aktualisasi diri dan nilai kemandirian. Keempat nilai tersebut saling berhubungan satu sama lain, dan seterusnya akan terlihat Gibran seorang pribadi yang humanis.

Dari deskripsi diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“NILAI-NILAI HUMANISME MENURUT KAHLIL GIBRAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**.

⁸ Kahlil Gibran, *Dewi Khayalan*, terj. Heppy el Rais, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, h. 6.

⁹ Kahlil Gibran, *The Wanderer*, terj. Fauzi Absal, Yogyakarta: Terawang Press, 2002, h. 62.

B. Alasan Pemilihan Judul

Nilai humanisme adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang melahirkan sikap saling menghormati, toleransi, keadilan, musyawarah, kasih sayang, dan cinta kasih antara sesama manusia. Sedangkan menurut Kahlil Gibran nilai-nilai humanisme meliputi: 1) Nilai keadilan, yang terdapat dalam buku Jiwa-jiwa Pemberontak, *The Forerunner*, yang mana keadilan harus ditegakkan dan diciptakan oleh setiap manusia baik penjahat maupun manusia yang saleh. Keadilan adalah tanggung jawab bersama bagi seluruh umat manusia. 2) Nilai kebebasan, terdapat dalam buku Cinta Keindahan Kesunyian, yang mana kebebasan abadi adalah kebebasan yang dibarengi dengan kesadaran, jika seseorang sadar akan apa yang dia lakukan, niscaya yang tercipta hanyalah kearifan, kebaikan dan kebijakan. 3) Nilai aktualisasi diri, terdapat dalam buku Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran, Sayap-sayap pemikiran Kahlil Gibran, bahwa potensi yang ada dalam diri manusia harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan tidak hanya mencetak anak didik sesuai pendidikannya tetapi mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, yang pada saatnya nanti mampu memberi pencerahan bagi diri sendiri ataupun orang lain. 4) Nilai kemandirian, terdapat dalam buku Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran. Hidup tanpa kemandirian adalah mati, karena kemandirian adalah seni kreativitas dalam semua aspek kehidupan. Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “Nilai-Nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

C. Telaah Pustaka

Seperti telah dijelaskan dalam metode penelitian, bahwa dalam upaya memperoleh data, kami melakukan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni kami menyelusuri sumber-sumber pustaka yang dapat menunjang terealisasinya penulisan skripsi ini.

Sejatinya, kami dapat menampilkan dan melakukan penelaahan terhadap sumber primer, dalam hal ini buku-buku Gibran yang ditulis dalam bahasa Arab dan Inggris. Namun, dengan keterbatasan yang ada, kami hanya dapat melakukan penelaahan terhadap sumber sekunder, yakni buku-buku hasil terjemahan dari karya atau kumpulan karya Gibran, serta buku mengenai perjalanan hidup Gibran. Sedangkan dari karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi), kami hanya menemukan sumber yang kami anggap relevan sebagai sebuah perbandingan. Harapan kami, mudah-mudahan sumber-sumber yang kami baca, tidak mengurangi 'bobot' dari penulisan skripsi ini.

1. Dalam skripsi yang dibuat oleh Sofyan Aziz yang berjudul Studi Analisis tentang konsep Pendidikan Etika Kahlil Gibran (Relevansinya dengan pendidikan etika Islam). Karya tersebut memfokuskan pada novel Kahlil Gibran yang berjudul *Sang Nabi*, yang didalamnya terdapat ajaran etika. Diantaranya makan, minum, memberi, pernikahan, bagaimana bergaul dalam masyarakat yang dikaitkan dengan etika Islam yang juga membahas hal-hal diatas. Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah adanya pembahasan mengenai ajaran etika yang meliputi bagaimana bergaul dalam masyarakat dimana hal tersebut merupakan nilai humanisme. Sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi tersebut hanya fokus pada satu buku yaitu *Sang Nabi*, sedangkan pada skripsi penulis mencakup beberapa buku karya Kahlil Gibran.
2. Dalam skripsi yang dibuat oleh Asep Rohmatullah, berjudul Humanisme Universal Kahlil Gibran. Karya tersebut menjelaskan tentang tiga kerangka nilai yang terkandung dalam karya Kahlil Gibran diantaranya pesan etik, nilai religiositas dan persaudaraan antar sesama, antar bangsa. Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah adanya nilai humanisme yang meliputi pesan etik, nilai religiositas dan persaudaraan antar sesama, antar bangsa. Sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi tersebut membahas

secara universal, pada skripsi penulis dibahas secara perspektif pendidikan Islam.

3. Dalam skripsi yang dibuat oleh Fahdah Fathuna, berjudul Aspek Humanisme dalam Buku *Al-Sabiq* Karya Kahlil Gibran. Karya tersebut memfokuskan pada buku Kahlil Gibran yang berjudul *Al-Sabiq*, yang didalamnya membahas mengenai manusia adalah makhluk yang mulia, manusia semua sama, manusia dan cinta, manusia pasti mati, manusia itu adalah pendosa, kritik terhadap sifat-sifat manusia, manusia dengan hukum, manusia dan kebesarannya. Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah terdapat pembahasan mengenai manusia semua sama, manusia dan cinta, manusia adalah pendosa, dan manusia dengan hukum, dimana pembahasan tersebut juga merupakan nilai humanisme. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut fokus menelaah kitab *Al-Sabiq* akan tetapi pada skripsi penulis menelaah beberapa buku dari karya-karya Kahlil Gibran.

D. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, ada tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konsep nilai-nilai humanisme menurut pemikiran Kahlil Gibran.
2. Nilai humanisme dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Nilai-nilai humanisme menurut Kahlil Gibran dalam perspektif pendidikan Islam.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian, perlu diterangkan terlebih dahulu beberapa istilah tersebut, antara lain:

1. Nilai Humanisme

- a. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dengan pemaknaan manusia sendiri.
- b. Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip, sikap adil dan beradap, dan sebagai kesediaan untuk solider senasib sepenanggungan tanpa perbedaan.¹⁰

Jadi nilai humanisme adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang melahirkan sikap saling menghormati, toleransi, keadilan, musyawarah, kasih sayang, cinta kasih antara sesama manusia.

2. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan¹¹, suatu frame yang digunakan penulis untuk memandang bagaimana nilai-nilai humanisme Kahlil Gibran dalam pandangan pendidikan Islam.

3. Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup.¹²

¹⁰ Ahmad Sya'bani, *Memahami Agama Dogmatik*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002, h. 60.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi iii, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h. 760.

¹² H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 57.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep nilai-nilai humanisme menurut pemikiran Kahlil Gibran.
2. Untuk mengetahui nilai humanisme dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai humanisme menurut Kahlil Gibran dalam perspektif pendidikan Islam.

b. Manfaat Penelitian (Teoritis dan Praktis)

- a. Secara teoritis, membuka wacana baru terhadap pemahaman keagamaan yang selama ini terlalu bersemangat memahami agama hanya dari segi teologis, ritual, dan kajian fiqihnya saja, namun dimensi humanismenya terabaikan.
- b. Secara praktis, membentuk kepribadian seorang akademisi yang tidak hanya pintar dari segi akademiknya saja tetapi bagaimana *output* pendidikan itu mampu memberi manfaat pada diri sendiri maupun orang lain.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah historis, yaitu pengambilan fakta yang bertolak pada prinsip pemaknaan perkembangan kaitannya dengan waktu.

2. Sumber Data

Adapun penelitian ini diambil dari beberapa buku Kahlil Gibran yang sudah diterjemahkan, diantaranya *Cinta Keindahan Kesunyian*, *Cinta Tak Pernah Mati*, *Dewi Khayalan*, *Sang Pemberontak*, *The Forerunner*, *The Madman*, *The Wanderer*, *Cinta dan Kehidupan Kahlil Gibran*, *Al-Mustafa*,

dan *Sayap-sayap Patah*. Selain itu kami juga menelaah buku karya Achmadi, Abdurrahman Mas'ud serta buku lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai metode pengumpulan data dalam penulisan skripsi guna memperoleh hasil yang maksimal dan bertanggungjawab, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data berupa teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, gagasan-gagasan dan lain-lain dari berbagai literatur, baik diperpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Metode kepustakaan ini digunakan karena sumber datanya terdiri atas buku-buku yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pembahasan materi. Maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang diperlukan dari sumber primer maupun sekunder. Dalam kaitan ini penulis menggunakan data berupa buku karya Kahlil Gibran sebagai data primer. Selain itu penulis juga mengumpulkan data tentang teori-teori, pendapat dan pemikiran yang relevan dengan studi kajian penulis sebagai data sekunder.

b. Metode Dokumentasi

Yakni, cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Analisis Data

a. Analisis Isi (*content analysis*)

Teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang *reliable* dan valid dari data pada konteksnya, kemudian dicari bentuk dan struktur

pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan tersebut.¹³

Metode ini menampilkan tiga syarat yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Dalam Penelitian ini analisa dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Kahlil Gibran.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Secara garis besarnya, penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang menjadi pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjelas, yaitu:

- Bab I :** Merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab : tentang latar belakang permasalahan, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penulisan, landasan teoritis, telaah pustaka, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.
- Bab II:** Merupakan kajian teoritis yang berisi tentang Humanisme dalam Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam.
- Bab III:** Berisi tentang Sekilas Kahlil Gibran, Pengertian dan Dasar Humanisme Kahlil Gibran, dan Nilai-nilai Humanisme Kahlil Gibran.
- Bab IV:** Analisis Nilai-nilai Humanisme Menurut Kahlil Gibran dalam Persepektif Pendidikan Islam.
- Bab V :** Merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, h. 279.